

## Al-Tasybīh al-Tamsīlī, al-Tasybīh Gair al-Tamsīlī, al-Tasybīh al-Dimnī, dan al-Tasybīh al-Maqlūb

Azizul Hakim<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: [azizabumuflih@uin-alauddin.ac.id](mailto:azizabumuflih@uin-alauddin.ac.id)

DOI: [10.24252/saa.v8i2.17789](https://doi.org/10.24252/saa.v8i2.17789)

### Abstrak

Tulisan ini membahas kajian balāghah yaitu ilmu tentang retorika dan stilistika bahasa. Balāghah merupakan salah satu dari sekian banyak disiplin ilmu yang dipergunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān. Ilmu Balāghah mencakup bayān, ma‘ānī, dan badi’ yang satu sama lain saling melengkapi sehingga ketiganya penting untuk dipelajari. Pada tulisan ini penulis fokus membahas salah satu kajian ilmu bayān yakni tasybīh khususnya pada pembagian berdasarkan wajah syibh dan keluarnya dari keumuman tasybih. Mengetahui materi ini penting terutama bagi mereka yang suka mengkaji kesusasteraan Arab dan ingin menambah wawasan dalam menafsirkan al-Qur’ān. Masalah pokok yang penulis bahas dalam tulisan ini adalah pengertian *tasybīh tamsīlī*, *tasybīh gair tamsīlī*, *tasybīh dimnī*, dan *tasybīh maqlūb* disertai penjelasan kaidah. Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa tasybih dilihat dari bentuk *wajh syibh* dibagi menjadi *tasybīh tamsīlī* dan *tasybīh gair tamsīlī*. *Tasybīh tamsīlī* adalah jenis *tasybīh* dimana *wajh syibh*nya berupa gambaran yang dirangkai dari keadaan beberapa hal, dan sebaliknya *tasybīh gair tamsīlī* adalah jenis *tasybīh* dimana *wajh syibh*nya adalah *mufrad*. Adapun berdasarkan keluarnya dari keumuman *tasybīh*, *tasybīh* terbagi menjadi *tasybīh maqlūb* dan *tasybīh dimnī*. *Tasybīh Maqlūb* adalah jenis *tasybīh* yang posisi *musyabbah*nya dijadikan *musyabbah bih*, sedangkan *tasybīh dimnī* adalah jenis *tasybīh* yang keadaan *musyabbah* dan *musyabbah bih*nya tidak jelas (implisit).

**Kata Kunci** : *Tamsīlī, Gair tamsīlī, Dimnī, Maqlūb*

### PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa mayor di dunia.<sup>1</sup> Bahasa ini digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20 negara dan karena ia merupakan bahasa kitab suci dan tuntunan agama umat Islam sedunia, maka tentu saja ia merupakan bahasa yang paling besar signifikansinya bagi ratusan juta muslim sedunia, bangsa Arab maupun bukan.

Sejak bahasa Arab yang tertuang di dalam al-Qur’ān didengungkan hingga kini, semua pengamat baik Barat maupun Muslim Arab menganggapnya sebagai bahasa yang memiliki standar ketinggian dan keelokan linguistik yang tertinggi yang tiada taranya (*the supreme standard of linguistic excellence and beauty*).<sup>2</sup>

Al-Qur’ān merupakan mukjizat terbesar, terindah, dan teragung yang diberikan kepada nabi Muhammad saw. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān yang indah dan sarat akan makna itu bukanlah hal yang mudah.

<sup>1</sup>Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 1; dikutip dalam Sabah Ghazzawi, *The Arabic Language* (Washington D.C: Center for Contemporary Arab Studies, 1992).

<sup>2</sup>Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, h. 6.

Kemukjizatan al-Qur’ān terkandung pada aspek bahasa dan isinya. Dari aspek bahasa, al-Qur’ān mempunyai tingkat *faṣāḥah* dan *balāḡah* yang tinggi sedangkan dari aspek isi, pesan dan kandungan maknanya melampaui batas-batas kemampuan manusia.<sup>3</sup>

Salah satu sarana dari sekian banyak disiplin ilmu yang dipergunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān adalah *balāḡah*. *Balāḡah* merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan pada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar di antara macam-macam *uṣlūb* (ungkapan).<sup>4</sup>

Ilmu *Balāḡah* dalam bahasa Arab dikenal sebagai sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang retorika dan stilistika bahasa.

Amrah Kasim dalam bukunya *Bahasa Arab di Tengah-Tengah Bahasa Dunia* mengutip pendapat ‘Abd al-Qādir al-Jurjānī menyatakan bahwa *balāḡah* merupakan ekspresi kepiawaian seorang pembicara ketika bertutur dan berbahasa atau berbicara untuk menyampaikan maksud dan tujuannya kepada pendengar dan meninggalkan goresan dan pengaruh yang kuat dalam jiwa yang bisa menembus relung hati mereka yang paling dalam.<sup>5</sup> Ilmu *Balāḡah* mencakup *bayān*, *ma‘ānī*, dan *badī’*. Ketiga bagian ini satu sama lain saling melengkapi sehingga penting untuk dipelajari secara menyeluruh.

Pada tulisan ini penulis membahas salah satu kajian pada ilmu *bayān* yakni *tasybīh* dan terkhusus pada pembagiannya berdasarkan bentuk *wajh syibh* yaitu *tasybīh tamṣīlī*, dan *gair tamṣīlī*, serta pembagian berdasarkan keluarnya dari keumuman tasybih yaitu *tasybīh ḍimnī*, dan *tasybīh maqlūb*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dalam tulisan ini penulis memaparkan tentang pengertian *tasybīh tamṣīlī*, *tasybīh gair tamṣīlī*, *tasybīh ḍimnī*, dan *tasybīh maqlūb* disertai penjelasan kaidah dan contoh.

## PEMBAHASAN

*Tasybīh* menurut bahasa bermakna *tamṣīl* yang artinya perumpamaan atau penyerupaan, sedangkan *tasybīh* menurut ahli ilmu *bayān* adalah suatu istilah yang di dalamnya terdapat pengertian penyerupaan atau perserikatan antara dua perkara (*musyabbah* dan *musyabbah bih*). Perserikatan tersebut terjadi pada suatu makna (*wajh al-syibh*) dan dengan menggunakan sebuah alat (*adāt al-tasybīh*).<sup>6</sup>

Pengungkapan suatu ide dengan menggunakan model *tasybīh* pada dasarnya bisa melalui bermacam-macam bentuk. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan jenis dari *tasybīh*. Pembagian *tasybīh* bisa dilihat dari berbagai sisi, seperti *adāt*, *wajh*, bentuk *wajh*, dan urutannya atau keluarnya dari keumuman.<sup>7</sup>

Pada tulisan ini dibahas khusus pada pembagian *tasybīh* berdasarkan bentuk *wajh syibh* dan urutan atau keluarnya dari keumuman tasybih.

<sup>3</sup>Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balāḡah* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 1.

<sup>4</sup>Alī al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn, *al-Balāḡat al-Wāḍiḥah*, terj. Mujiyono Nurkholis, Bahrun Abu Bakar, dan Anwar Abu Bakar, *Terjemahan al-Balagatul Wadihah*, (Cet. V; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h.-

<sup>5</sup>Amrah Kasim, *Bahasa Arab di Tengah-Tengah Bahasa Dunia* (Cet.I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. iii.

<sup>6</sup>Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balāḡah*, h. 21.

<sup>7</sup>Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balāḡah*, h. 22.

Dilihat dari bentuk *wajh syibh*, *tasybīh* dibagi menjadi *tasybīh tamṣīlī* dan *tasybīh gair tamṣīlī*.

### 1. *Tasybīh Tamṣīlī*

Kata *tamṣīl* yang merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *maṣṣala-yumaṣṣilu* secara etimologi dalam kamus *al-‘Aṣrī* adalah *taṣwīr* (deskripsi)<sup>8</sup> dan dalam kamus *al-Mawrid* dengan arti yang sama yaitu *taṣwīr* (*description*).<sup>9</sup> Oleh karena *tamṣīl* pada *tasybīh tamṣīlī* adalah *ṣifah* maka berarti deskriptif, jadi makna *tasybīh tamṣīlī* adalah penyerupaan secara deskriptif.

*Tasybīh Tamṣīlī* adalah *tasybīh* yang keadaan *wajh syibh*nya terdiri dari gambaran yang dirangkai dari keadaan beberapa hal.<sup>10</sup> Contoh *tasybīh tamṣīlī* bisa kita lihat pada *syi‘r* Abū Fīrās al-Hamdānī:

والماء يفصل بين روض الـ زهر في الشّطّين فصلا  
كبساط وشي جردت أيدي القيون عليه نصلا

Sungai yang memisahkan taman bunga itu pada kedua pinggirnya, bagaikan baju sulaman yang dihamparkan, sedangkan di atasnya tergeletak sebilah pedang yang telah terhunus dari sarungnya.<sup>11</sup>

Pada *syi‘r* di atas, Abū Fīrās menyerupakan keadaan air sungai, yakni air yang membelah taman menjadi dua bagian di kedua pinggirnya, yang dihiasi oleh bunga-bunga berwarna-warni yang tersebar di antara tumbuh-tumbuhan hijau segar, diserupakan dengan pedang berkilau yang dihunus oleh pembuat senjata, lalu diletakkan di atas kain sutera yang bersulamkan aneka warna. Dari paparan di atas, kita melihat bahwa Abū Fīrās ingin menyerupakan suatu keadaan yang ia lihat dengan keadaan lain yang ia bayangkan. Maka *wajh syibh*nya adalah gambaran secara menyeluruh.

Pada *syi‘r* yang lain bisa kita lihat gambaran Al-Mutanabbī tentang *Saif al-Daulah* dan gambaran Al-Sariyyu al-Rafā’ tentang keadaan bulan Sabit berikut:

يهزّ الجيش حولك جانيبه كما نفضت جناحيها العقاب

Pasukan di sekelilingmu bergerak seirama di kanan kirimu, sebagaimana burung Rajawali yang menggerakkan kedua sayapnya.

وكانّ الهلال نون لجين غرقت في صحيفة زرقاء

Dan seakan-akan bulan sabit itu huruf nun dari perak yang tenggelam dalam piring besar yang biru.<sup>12</sup>

Gambaran dua sayap pasukan dan Saif al-Daulah berada di antara kedua sayap tentaranya yang bergerak berjalan seirama, digambarkan oleh Al-Mutanabbī sebagai burung rajawali yang menggerakkan kedua sayapnya. *Wajh syibh*nya bukanlah *mufrad*, melainkan

<sup>8</sup>Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Al-‘Aṣrī*: Kamus Kontemporer Arab-Indonesia (Cet. VIII; Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 2003), h. 573.

<sup>9</sup>Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary* (Cet. VII; Beirut-Lebanon: Dār el-‘Ilm Lilmalāyīn, 1995), h. 369.

<sup>10</sup>Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balāḡah*, h. 24.

<sup>11</sup>Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balāḡah*, h. 24-25.

<sup>12</sup>‘Alī al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn, *al-Balāḡat al-Wāḍiḥah*, terj. Mujiyono Nurkholis, Bahrun Abu Bakar, dan Anwar Abu Bakar, *Terjemahan al-Balagat al Wadihah*, h. 42.

diambil dari beberapa hal, yakni adanya dua barang yang berada di kiri kanan sesuatu yang bergerak dan bergelombang.

Pada bait kedua, Al-Sariyyu al-Rafā' menyerupakan keadaan bulan sabit yang putih berkilau berbentuk melengkung dan terletak di langit yang biru dengan keadaan huruf nun yang terbuat dari perak dan disimpan di dalam piring besar yang biru. *Wajh syibhnya* adalah gambaran yang diambil dari beberapa hal, yakni adanya sesuatu yang putih berbentuk melengkung terletak di suatu tempat berwarna biru.

Selain contoh-contoh syair yang telah dikemukakan di atas, banyak lagi contoh yang kita bisa temukan dalam al-Qur'an yang mempunyai tingkat *faṣāḥah* dan *balāḡah* yang tinggi. Salah satunya dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ  
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir: seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.<sup>13</sup>

Pada ayat di atas dijelaskan penggambaran orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan gambaran beberapa hal.

## 2. Tasybīh Gair Tamṣīlī

*Tasybīh Gair Tamṣīlī* adalah kebalikan dari *tasybīh tamṣīlī*.

*Tasybīh Gair Tamṣīlī* adalah *tasybīh* yang *wajh syibhnya* tidak terdiri dari rangkaian gambaran beberapa hal. *Wajh Syibh* pada *tasybīh gair tamṣīlī* terdiri dari satu hal atau mufrad.<sup>14</sup> Contoh *tasybīh gair tamṣīlī* bisa kita lihat pada *syi'r Al-Buhturī dan Umr al-Qais* sebagai berikut:

هو بحر السماع والجود فازدد منه قربا تزد من الفقر بعدا

Ia adalah lautan kemurahan. Tingkatkan pendekatanmu kepadanya, maka kamu akan bertambah jauh dari kefakiran.

وليل كموج البحر أرخى سدوله علي بأنواع الهموم ليبتلي

Dan malam bagaikan ombak lautan, menutupkan kelambunya yang pekat kepadaku secara beruntun dengan berbagai kesusahan untuk mengujiku.<sup>15</sup>

Al-Buhturī menyerupakan kemurahan orang yang dipujinya dengan lautan. Disamping itu ia menghimbau kepada orang-orang untuk meningkatkan pendekatan mereka kepadanya agar terjauhan dari kefakiran. 'Umr al-Qais menyerupakan kegelapan dan kengerian malam dengan ombak laut, dan bahwa malam-malam itu menutupkan kelambunya disertai berbagai kesusahan dan penderitaan untuk menguji kesabaran dan kekuatan mentalnya.

<sup>13</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Medinah: Mujamma' al-Malik Fahd, 1971), h. 65.

<sup>14</sup>Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balāḡah*, h. 25.

<sup>15</sup>'Alī al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn, *al-Balāḡat al-Wāḍiḥah*, terj. Mujiyono Nurkholis, Bahrun Abu Bakar, dan Anwar Abu Bakar, *Terjemahan al-Balagat al-Wadiah*, h. 41.

*Wajh syibh* pada masing-masing *tasybīh* di atas adalah suatu sifat atau beberapa sifat yang hanya dimiliki bersama oleh dua hal, yakni dalam hal ini orang yang dipuji oleh Al-Buhturi dan laut, sama-sama memiliki sifat kemurahan; malam dan laut sama-sama memiliki sifat gelap dan menakutkan. *Wajh syibh* seperti ini disebut sebagai *wajh syibh mufrad*. Kemufradannya itu tidak menutup kemungkinan berbilangnya sifat yang dimiliki bersama tersebut.

Dari penjelasan kedua *tasybīh* di atas dapat disimpulkan suatu kaidah bahwa *tasybīh* disebut sebagai *tasybīh tamsīlī* apabila *wajh syibh*nya berupa gambaran yang dirangkai dari keadaan beberapa hal, dan sebaliknya disebut *tasybīh gair tamsīlī*.

Selanjutnya berdasarkan keluarnya dari keumuman atau biasa juga diistilahkan sebagai jenis *tasybīh* yang keluar dari dasar awal penyusunan ungkapan *tasybīh*, terbagi menjadi dua, yaitu *tasybīh ḍimnī* dan *tasybīh maqlūb*.

### 3. *Tasybīh Maqlūb*

Kata *maqlūb* secara leksikal dalam kamus *al-‘Asrī* adalah *ma‘kūs* (yang dibalik/sungsang).<sup>16</sup> Yang dibalik adalah posisi *musyabbah* dan *musyabbah bih*.

*Tasybīh Maqlūb* adalah suatu jenis *tasybīh* yang posisi *musyabbah*nya dijadikan *musyabbah bih*, sehingga yang seharusnya *musyabbah* dijadikan *musyabbah bih* dan yang seharusnya *musyabbah bih* menjadi *musyabbah* dengan anggapan *wajh al-syibh* pada *musyabbah* lebih kuat, contohnya pada *syi‘r* Muḥammad ibn Wuhaib Al-Ḥimyārī sebagai berikut:

وبدا الصبح كأن غرته وجه الخليفة حين يمتدح

Telah terbit fajar, cahayanya bagaikan wajah khalifah ketika menerima pujian.<sup>17</sup>

Pada *syi‘r* di atas, terangnya fajar diibaratkan dengan wajah khalifah, padahal seharusnya sebaliknya. Pada *tasybīh* yang biasa, wajah khalifah disamakan dengan fajar yang menyingsing. Pembalikan posisi antara *musyabbah* dan *musyabbah bih* pada *tasybīh maqlūb* dilakukan untuk memberi gambaran bahwa kecerahan wajah khalifah sangat kuat.

Dari contoh *tasybīh* di atas bisa disimpulkan bahwa *tasybīh maqlūb* adalah jenis *tasybīh* yang menjadikan *musyabbah* sebagai *musyabbah bih* dengan mendakwakan bahwa titik keserupaannya lebih kuat pada *musyabbah*.<sup>18</sup>

*Tasybīh* ini merupakan salah satu keunggulan seni dan keindahan bahasa.

### 4. *Tasybīh Ḍimnī*

Kata *ḍimnī* secara leksikal dalam kamus *al-Mawrid* adalah *implicit*<sup>19</sup> sedang dalam kamus *al-‘Asrī* berarti secara implisit (tersirat) atau secara diam-diam.<sup>20</sup>

*Tasybīh Ḍimnī* adalah jenis *tasybīh* yang keadaan *musyabbah* dan *musyabbah bih*nya tidak jelas (implisit). Kita bisa menetapkan unsur *musyabbah* dan *musyabbah bih* pada *tasybīh* jenis ini setelah kita menelaah dan memahaminya secara mendalam. Contoh ungkapan *tasybīh ḍimnī* adalah sebagai berikut:

<sup>16</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Al-‘Asrī*: Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, h. 1796.

<sup>17</sup> Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balāghah*.

<sup>18</sup> Afī al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn, *al-Balāghat al-Wāḍiḥah*, terj. Mujiyono Nurkholis, Bahrun Abu Bakar, dan Anwar Abu Bakar, *Terjemahan al-Balagat al-Wadihah*, h. 79.

<sup>19</sup> Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*, h. 714.

<sup>20</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Al-‘Asrī*: Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, h. 1212.

فإن تفق الأنام وأنت منهم فإن المسك بعض دم الغزال

Jika engkau lebih unggul dari kebanyakan orang, maka ingatlah bahwa minyak kasturi itu sebagian dari darah rusa.<sup>21</sup>

Kata-kata pada *syi’r* di atas pada lahirnya tampak tidak berbentuk *tasybīh*, akan tetapi jika kita telaah secara teliti, rangkaian kata-kata tersebut sebenarnya mengandung pengertian *tasybīh*. *Syi’r* di atas mengingatkan agar seseorang yang merasa bangga akan ketinggian status sosialnya ia tidak boleh sombong. Ia harus menyadari bahwa dia itu sama dengan manusia-manusia lainnya. Pada *syi’r* ini penyair membandingkannya dengan keadaan minyak kasturi yang harum. Minyak itu berasal dari darah rusa yang kotor. Bentuk *tasybīh* pada *syi’r* di atas sangatlah halus dan tidak vulgar.

Contoh lain untuk *tasybīh ḍimnī* adalah:

لا تنكري عطل الكريم من الغنى فالسيل حرب للمكان العالي

Jangan engkau (perempuan) menghina seorang lelaki yang mulia, akan tetapi miskin. Ingatlah bahwa banjir yang membawa berbagai kotoran tidak akan mampu mencapai tempat yang tertinggi.<sup>22</sup>

Dari kata-kata pada *syi’r* di atas tampak sepertinya tidak ada ungkapan *tasybīh*, tetapi kita mengerti bahwa di dalamnya mengandung pengertian *tasybīh*, yaitu menyerupakan orang mulia dengan tempat yang tinggi dan menyerupakan kekayaan dengan banjir yang membawa segala kotoran. Sebagaimana banjir tidak mau naik ke tempat yang tinggi, begitu pula kekayaan tidak mau menyertai orang mulia.

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa *tasybīh ḍimnī* adalah *tasybīh* yang kedua *ṭarafnya* tidak dirangkai dalam bentuk *tasybīh* yang kita tahu, melainkan keduanya hanya berdampingan dalam susunan kalimat.<sup>23</sup>

*Tasybīh* jenis ini menunjukkan bahwa hukum (makna) yang disandarkan kepada *musyabbah* itu mungkin adanya.

## KESIMPULAN

*Tasybīh* adalah menyerupakan sesuatu dengan yang lain karena adanya kesamaan dalam satu atau beberapa sifat dengan menggunakan *adāt*.

Dilihat dari bentuk *wajh syibh tasybīh* dibagi menjadi *tasybīh tamṣīlī* dan *tasybīh gair tamṣīlī*. *Tasybīh tamṣīlī* adalah jenis *tasybīh* dimana *wajh syibhnya* berupa gambaran yang dirangkai dari keadaan beberapa hal, dan sebaliknya *tasybīh gair tamṣīlī* adalah jenis *tasybīh* dimana *wajh syibhnya* adalah *mufrad*.

Berdasarkan keluarnya dari keumuman *tasybīh*, *tasybīh* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *tasybīh maqlūb* dan *tasybīh ḍimnī*. *Tasybīh Maqlūb* adalah suatu jenis *tasybīh* yang posisi *musyabbahnya* dijadikan *musyabbah bih*, sedangkan *tasybīh ḍimnī* adalah jenis *tasybīh* yang keadaan *musyabbah* dan *musyabbah bilnya* tidak jelas (implisit).

## DAFTAR PUSTAKA

- <sup>21</sup>Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balāḡah*, h. 26.  
<sup>22</sup>Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balāḡah*, h. 26-27.  
<sup>23</sup>‘Alī al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn, *al-Balāḡat al-Wāḍiḥah*, terj. Mujiyono Nurkholis, Bahrun Abu Bakar, dan Anwar Abu Bakar, *Terjemahan al-Balagat al Wadiah*, h. 61.

- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Al-‘Aṣrī*. Kamus Kontemporer Arab-Indonesia. Cet. VIII; Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 2003.
- Al-Jārim, ‘Alī dan Muṣṭafā Amīn, *al-Balāghat al-Wāḍiḥah*. Terj. Mujiyono Nurkholis, Bahrūn Abu Bakar, dan Anwar Abu Bakar, *Terjemahan al-Balagatul Wadihah*. Cet. V; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010., dikutip dalam Sabah Ghazzawi, *The Arabic Language*. Washington D.C: Center for Contemporary Arab Studies, 1992.
- Baalbaki, Rohi. *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*. Cet. VII; Beirut-Lebanon: Dār el-‘Ilm Lilmalāyīn, 1995.
- Kasim, Amrah. *Bahasa Arab di Tengah-Tengah Bahasa Dunia*. Cet.I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- Zaenuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan. *Pengantar Ilmu Balāghah*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2007.